

KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS TOGETHER* DAN MEDIA *PUZZLE* SEBAGAI SOLUSI DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA DI SEKOLAH DASAR

Elvira Maharani¹, Ervi Rahmadani², Mardi Takwim³

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo

Surel: ervirahmadani@iainpalopo.ac.id

Abstract: *Combination of Numbered Heads Together Learning Model and Puzzle Media as a Solution for Increasing Students' Self-Confidence in Elementary Schools.* The aim of this research is to describe the description of teacher and student activities when carrying out activities in the learning process. Another objective is to determine the use of the NHT learning model combined with puzzle media in thematic learning to increase students' self-confidence. The type of research used is Classroom Action Research. The research subjects were teachers and the 3rd grade students from SDN 41 Batu Putih, Palopo City, a total of 15 people. Classroom action research consists of several cycles, each cycle consisting of four steps, namely planning, implementation, observation and reflection using observation techniques, questionnaires and documentation to collect data. The results of the research show that in cycle I, the average learning activity implementation in the teacher aspect was 58%, while in the student aspect it was 46% which was in the sufficient category, so that the level of student confidence was only in the poor category with a percentage level of 54%. These results show an improvement in cycle II, namely the average implementation of the teacher observation aspect is 88%, while classical observation of student activities shows an average of 85% which is included in the very good category. Thus, it can be seen that the average achievement of student questionnaire results in cycle II was 85% with the very good category showing an increase of 31% from cycle I.

Keywords: *Learning models, Learning media, NHT, Puzzles, Self-confidence.*

Abstrak: *Kombinasi Antara Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* dan Media *Puzzle* Sebagai Solusi dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di Sekolah Dasar.* Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran aktivitas guru dan siswa saat melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran NHT yang dikombinasikan dengan media *puzzle* dalam pembelajaran tematik untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas III dari SDN 41 Batu Putih Kota Palopo, totalnya 15 orang. Penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri atas beberapa siklus yang setiap siklus terdiri dari empat langkah-langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi dengan menggunakan teknik observasi, angket dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan gambaran bahwa pada siklus I, rata-rata aktivitas pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru yaitu 58%, sedangkan pada aspek siswa adalah 46% yang termasuk kategori cukup, sehingga tingkat percaya diri siswa hanya berada pada kategori kurang dengan tingkat persentase 54%. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan pada siklus II yaitu rata-rata pelaksanaan aspek observasi guru sebesar 88% sedangkan pengamatan aktivitas siswa secara klasikal menunjukkan rata-rata sebesar 85% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan hasil angket siswa pada siklus II sebesar 85% dengan kategori sangat baik yang menunjukkan kenaikan sebesar 31% dari siklus I.

Kata Kunci: Model pembelajaran, media pembelajaran, NHT, Puzzle, Percaya diri.

PENDAHULUAN

Pendidikan memengaruhi perkembangan pribadi anak dalam hal karakter, perkembangan fisik, kemampuan bahasa, kognitif, seni, kemampuan bersosialisasi, emosional, kedisiplinan dan kemandirian. Salah satu sikap yang penting dimiliki oleh seseorang termasuk siswa adalah sikap percaya diri. Pengembangan rasa percaya diri sangat penting, karena persaingan global mengharuskan individu memiliki lebih dari hanya kemampuan ilmiah. Mereka juga harus memiliki keberanian dan ketabahan untuk menghadapi tantangan apa pun. Semua pihak, termasuk guru maupun orang tua memiliki peran dan tanggung jawab untuk membantu anak-anak mereka membangun rasa percaya diri yang kuat, sehingga dapat belajar secara efektif di lingkungan mereka (Nofrianti & Wirdati, 2023).

Setiap orang hendaknya memiliki dan menanamkan sikap percaya diri dalam pribadi masing-masing. Jika seseorang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka, maka hal tersebut memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan tertentu, karena salah satu kunci keberhasilan adalah percaya diri. Percaya diri adalah kemampuan seseorang yang membuatnya yakin dan berhasil dalam melakukan tugas (Yuliati & Susianna, 2023). Jika seseorang tidak percaya diri, maka akan sulit untuk mencapai kesuksesan dalam segala bidang. Hal ini ditegaskan oleh Peter Lauster menyatakan bahwa percaya diri sangat mempengaruhi sikap ketidakserakahan, toleransi dan sikap hati-hati seseorang (Pritama, 2015).

Rasa percaya diri yang tinggi adalah komponen penting yang perlu ditingkatkan pada siswa yang berprestasi. Hal ini akan membuat seseorang lebih berhasil dalam proses integrasi. Rasa percaya diri yang tinggi akan melahirkan sikap optimis yang dapat meningkatkan kepribadian dan kehidupan seseorang secara keseluruhan (Asiyah & Yultas 2020). Rasa percaya diri memiliki kemampuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa manfaat rasa percaya diri termasuk kemampuan untuk mendorong emosi positif seseorang, kemampuan untuk mendorong imajinasi, kemampuan untuk meningkatkan upaya seseorang untuk mencapai tujuan dan efek pada kinerja. Adapun faktor yang mempengaruhi percaya diri yaitu usia dan jenis kelamin (Mirhan & Kurnia, 2016).

Pada kenyataannya, pembelajaran di kelas tidak selalu berjalan dengan baik, karena guru terkadang menghadapi beberapa permasalahan. Hasil observasi awal di SD Negeri 41 Batu Putih menunjukkan bahwa siswa masih kurang percaya diri. Hal ini terbukti selama proses pembelajaran. Mereka diberikan kesempatan untuk bertanya, namun banyak siswa yang belum mampu, termasuk berpendapat pada waktu yang tepat. Selain itu, siswa sering melirik teman sebangku mereka saat diberi tugas. Berdasarkan pengamatan tersebut disimpulkan bahwa siswa SDN 41 Batu Putih belum tertanam sikap rasa percaya diri. Agar rasa percaya diri lebih baik, maka dibutuhkan alat bantu salah satunya berupa media pembelajaran.

Dalam pembelajaran, kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor

di sekolah. Guru adalah salah satu faktor pendukung karena mendorong, mendukung, dan membimbing siswa. Kesiapan diri siswa untuk mengikuti pembelajaran juga merupakan faktor yang harus diperhatikan. Jika siswa tidak siap untuk belajar, mereka akan sulit menerima pelajaran. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk siap sebelum pelajaran dimulai, terutama untuk kegiatan awal (Rahmadani dkk, 2022). Kepercayaan diri siswa sangat penting untuk menciptakan suasana kelas yang positif dan adanya interaksi timbal balik antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa lainnya. Selama proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran digital oleh guru mendorong dan mendukung siswa untuk membangun kepercayaan diri, yang berdampak pada hasil belajar siswa (Panjaitan dkk, 2020). Media pembelajaran adalah objek yang dapat digunakan oleh guru sebagai panduan selama proses pembelajaran. Media pembelajaran yang sesuai dengan topik yang telah dipelajari seperti permainan *puzzle* akan memiliki dampak yang signifikan pada siswa.

Media pembelajaran *puzzle* adalah media yang berbentuk permainan pada ingatan siswa dan daya kreatifitas. Media *puzzle* sangat berkesan kepada siswa saat pembelajaran berlangsung, karena munculnya sebuah motivasi siswa untuk senantiasa memecahkan masalah. *Puzzle* adalah permainan yang meningkatkan keterampilan anak dengan membongkar pasangan kepingan *puzzle* (Gilli & Dale, 2019). Tantangan permainan *puzzle* dan selalu memberikan semangat untuk selalu mencoba karena sangat menyenangkan dapat diulang-ulang. Siswa mendapat

manfaat dari permainan ini, karena memungkinkan mereka untuk berpikir kreatif dan memiliki daya khayal yang luar biasa. Hal ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa (Widayanti, 2018). Bermain *puzzle* adalah aktivitas menyenangkan dan membutuhkan kesabaran yang mendorong siswa untuk berpikir, membuat ide dan menyusun bagian-bagian *puzzle* menjadi satu bentuk yang utuh (Yunita & Supriatna, 2021).

Sehubungan dengan relevansi antara media *puzzle* dan percaya diri, bermain sangat bermanfaat bagi perkembangan siswa. Permainan *puzzle* misalnya, dapat melatih penglihatan dan motorik. Bermain *puzzle* mengajarkan siswa bentuk dan ukuran yang tepat untuk disatukan dengan potongan lainnya. Siswa akan memperoleh keterampilan memecahkan masalah. Anak-anak dapat mengeksplorasi apa yang mereka bisa dan suka dengan bermain *puzzle*. Permainan *puzzle* melatih otak, kerjasama mata dan tangan, nalar, kesabaran dan pengetahuan. Mereka juga diharapkan dapat meningkatkan kreativitas, perhatian, kemampuan memecahkan masalah, ketekunan dan kepercayaan diri (Oktaviana & Vinanditha, 2023).

Penggunaan media pembelajaran perlu dikombinasikan dengan model pembelajaran salah satunya adalah NHT. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ialah jenis pembelajaran yang dapat menekankan pada struktur yang dirancang khusus untuk memengaruhi cara siswa berinteraksi agar mereka dapat menetapkan tujuan untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Ciri khas dari

model ini terletak pada nomor yang diletakkan dikepala siswa masing-masing. Selain itu, salah satu karakteristik NHT adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang berfungsi sebagai representasi kelompoknya. Siswa dipilih oleh guru tanpa menentukan siapa yang akan mewakili kelompok. Pembelajaran kooperatif NHT terdiri dari empat tahap yang menilai fakta-fakta dan informasi dasar untuk mengatur interaksi siswa (Kurnia dkk, 2019).

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, proses pembelajaran dapat melibatkan interaksi dan aktivitas guru dan siswa (Suandewi & Wibawa, 2017). Model pembelajaran NHT dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar dengan bantuan media papan *puzzle* berbintang (Asshofi dkk, 2019). Oleh karena itu, hasil belajar siswa akan meningkat. Model NHT dapat meningkatkan rasa percaya diri, karena model tersebut berpusat pada keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan penerapan model NHT, siswa yang sebelumnya tidak terlibat dalam pembelajaran akan terlibat secara aktif. Pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam setiap kelompok berbicara satu sama lain. Selain itu, guru dapat memilih kelompok tertentu untuk memaparkan hasil diskusi di depan kelas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maryati (2020) menunjukkan bahwa rasa percaya diri rata-rata siswa kelas IV minimal mencapai 75% yang merupakan tingkat yang sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Numbered Heads Together* dapat

meningkatkan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, guru yang menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan gaya belajar siswa akan membuat mereka senang, rajin, antusias dan mudah memahami materi pelajaran, sehingga hal ini akan memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai sepenuhnya (Kaso & Rahmadani, 2022).

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat memperbaiki proses pembelajaran dan berkeinginan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *puzzle*. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran aktivitas pembelajaran siswa dan guru serta mengetahui peningkatan rasa percaya diri siswa melalui penerapan model pembelajaran NHT berbantuan media *puzzle* pada pembelajaran tematik di kelas III SDN 41 Batu Putih kota palopo.

METODE

PTK (Penelitian Tindakan Kelas) merupakan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian tindakan kelas muncul karena adanya kesadaran guru bahwa metode mengajar yang ada di kelas menimbulkan masalah dan perlu ditangani untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Rahmadani, 2020). Pendekatan yang digunakan adalah *mix method* yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN 41 Batu Putih Jalan Cengkeh, Kel. Tammalebba, Kec. Bara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Subjek penelitian ini adalah guru kelas

dan siswa Kelas III SDN 41 Batu Putih Kota Palopo yang berjumlah 15 siswa. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan jadwal berikut:

Tabel 1. Waktu penelitian

Tahap Penelitian	Bulan	Tahun
Perencanaan	Juni - Juli	2023
Pelaksanaan	Juli - September	2023
Pengamatan	Juli - September	2023
Refleksi	September - Oktober	2023

Penelitian tindakan kelas (PTK) biasanya terdiri dari beberapa siklus atau pengulangan siklus, dan setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Dalam penelitian tindakan kelas, siklus dibentuk oleh keempat tahapan tersebut. Akibatnya, penelitian ini tidak pernah melakukan satu kegiatan tetapi serangkaian kegiatan yang akan kembali ke bentuk awalnya. Satu siklus yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari tiga kali pertemuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data tentang aktivitas belajar mengajar guru dan siswa menggunakan model NHT berbantuan media *puzzle*. Kemudian wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang peningkatan rasa percaya diri anak melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *puzzle* di kelas III SDN 41 Batu Putih Kota Palopo serta angket digunakan digunakan untuk mengetahui peningkatan rasa percaya diri siswa. Adapun indikatornya yaitu:

Tabel 2. Indikator angket

No	Indikator Percaya Diri
1.	Siswa mampu meyakinkan dirinya dalam melakukan sesuatu.
2.	Siswa mampu melakukan sesuatu dengan berani mencoba hal baru.
3.	Sikap positif dengan perilaku pantang menyerah saat melakukan sesuatu dan selalu mencoba sesuatu yang baru tidak mudah putus asa dan selalu bersikap semangat.

Sumber; Irani dkk, 2021.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Skala persentase aktivitas guru dan siswa

Persentase (%)	Keterangan
0 - 20	Sangat Kurang
21 - 40	Baik
41 - 60	Kurang
61 - 80	Cukup
81 - 100	Sangat baik

Sumber: Arikunto (2006) dalam Soleh & Hakim (2019)

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa ketika siswa mendapatkan nilai 20% berarti aktivitas siswa dan guru dikatakan sangat kurang dalam proses pembelajaran, tetapi ketika siswa dan guru sudah mencapai presentase 80%-100% berarti sudah masuk dikategori sangat baik atau bisa dikatakan sudah berhasil dalam proses pembelajaran.

Tabel 4. Skala persentase angket percaya diri

Persentase (%)	Keterangan
45	Sangat Kurang
46 - 55	Kurang
56 - 65	Cukup
66 - 79	Baik
80 - 100	Sangat Baik

Sumber; Sudijono (2009) dalam Diantari dkk (2019).

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa ketika siswa mendapatkan rata-rata nilai 45% berarti siswa dikatakan kurang percaya diri dalam proses pembelajaran, tetapi ketika siswa sudah mencapai presentase 66%-79% berarti sudah masuk kategori baik serta jika siswa sudah mencapai 80%-100% maka sudah masuk kategori sangat baik atau bisa dikatakan sudah meningkat rasa percaya dirinya dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Tahap perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menggunakan model pembelajaran NHT berbantuan media *puzzle* untuk merencanakan pembelajaran siklus 1 yang terdiri dari tiga kali pertemuan. Perencanaan ini termasuk menentukan materi yang akan diajarkan, menyiapkan sumber belajar, media *puzzle*, membuat RPP, menyusun lembar observasi aktivitas belajar untuk guru dan siswa, serta membuat angket percaya diri.

Tahap pelaksanaan

Pada siklus pertama, pembelajaran dilakukan tiga kali pertemuan, atau selama dua jam pembelajaran (2 kali 35 menit), dengan peneliti bertindak sebagai guru dan guru bertindak sebagai observer. Materi yang diajarkan yaitu tentang makna jumlah bulu burung garuda Pancasila dan sejarah digunakannya lambang burung garuda sebagai lambang negara Indonesia menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* berbantuan media *puzzle*. Dalam proses pembelajaran, siswa dibagi menjadi 5 kelompok. Guru membagi *puzzle* untuk dikerjakan bersama teman kelompok dengan waktu yang telah ditentukan.

Kemudian, siswa diminta untuk menyusun rangkaian *puzzle*. Guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok. Selanjutnya, setiap perwakilan yang disebutkan nomor kepalanya maju untuk menjelaskan hasil kerja kelompoknya, tujuannya agar peneliti dapat melihat keyakinan dan kepercayaan diri setiap siswa dengan hasil pekerjaannya.

Tahap pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan seiring dengan proses pembelajaran. Dalam kasus ini, observer membantu guru melakukan pengamatan dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya. Selama kegiatan pembelajaran muatan PKN, peneliti menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dengan bantuan media *puzzle* untuk mencatat semua hal penting yang terjadi. Pada saat menggunakan model pembelajaran NHT dengan bantuan media *puzzle*, aspek yang dievaluasi adalah pengamatan tindakan guru dan tindakan siswa selama proses pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dari observasi menunjukkan bahwa guru belum terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran NHT dengan bantuan media *puzzle*. Berdasarkan data tersebut diperoleh bahwa aktivitas guru pada proses pembelajaran di pertemuan I yaitu 47%, pertemuan II 56% dan pertemuan III mengalami peningkatan dengan hasil 72%, sehingga rata-rata pelaksanaan aspek observasi guru pada siklus 1 sebesar 58% dengan kategori cukup.

Adapun data hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan I sebesar 40%, pertemuan II tetap 40% dan pertemuan II

aktivitas belajar siswa mulai meningkat dengan hasil 59%. Rata-rata hasil pengamatan aktivitas siswa secara keseluruhan sebesar 46% yang termasuk ke dalam kategori cukup.

Selanjutnya data hasil sikap percaya diri siswa pada siklus I yaitu diperoleh dari lembar angket yang menunjukkan bahwa sikap percaya diri siswa masih rendah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan hasil angket siswa pada siklus I sebesar 54%. Berikut ini disajikan perolehan nilai berdasarkan kategori yang digunakan:

Tabel 5 Kategori hasil angket percaya diri siswa siklus I

Rentang (%)	Frekuensi	Kategori
80 - 100	-	Sangat Baik
66 - 79	1	Baik
56 - 65	6	Cukup
46 - 55	7	Kurang
45	1	Sangat Kurang
Jumlah	15	

Tabel 5 menunjukkan bahwa hanya 1 siswa dalam kategori baik, 6 siswa dalam kategori cukup, 7 siswa dalam kategori kurang, 1 siswa dalam kategori sangat kurang, dan tidak ada siswa dalam kategori sangat baik.

Refleksi

Pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap siswa dan guru adalah siklus I menunjukkan siswa tidak terlalu memperhatikan guru saat mereka menjelaskan materi, beberapa siswa masih mengalami kesulitan memahami materi, dan banyak siswa masih sibuk berkeliaran di sekitar kelas dan terus berbicara dengan teman sekelasnya.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti pada siklus II yaitu guru harus mengusahakan untuk mengatur ruangan dan kelas yang kondusif serta guru dapat menunjukkan raut wajah yang santai dan tidak kaku. Guru perlu meningkatkan bimbingan, perhatian serta arahan saat proses pembelajaran dan saat mengerjakan soal agar kelas lebih kondusif. Guru juga harus berusaha lebih keras untuk mendorong siswa agar menjadi lebih aktif dan berani dalam menyuarakan pendapat mereka. Mereka juga harus mampu memberikan penguatan atau nilai kepada siswa yang menanggapi dan memberi tahu siswa yang tidak menanggapi.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I, kegiatan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa masih kurang. Kegiatan atau aktivitas guru belum mencapai nilai persentase yang diinginkan, guru belum cukup menguasai situasi di dalam kelas serta guru kurang memberikan semangat kepada siswa.

Adapun kegiatan atau aktivitas siswa yang dianggap masih kurang yaitu siswa belum menanggapi materi yang disampaikan oleh guru, belum mampu mengajukan pertanyaan terkait hal yang tidak dimengerti, kurangnya rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran serta siswa lebih pasif ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya. Selain itu, siswa masih merasa malu dan tidak mendengarkan instruksi guru selama proses pembelajaran. Mereka juga kurang percaya diri dalam membuat kesimpulan tentang materi pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan oleh observer te

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru dan siswa pada siklus I masih dalam kategori cukup karena dalam penerapannya masih belum terlaksana dengan baik. Masih terdapat indikator yang belum terpenuhi, maka penelitian dilanjutkan ke tahapan siklus II.

Siklus II

Hasil kegiatan dalam siklus I belum memuaskan dan belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan, sehingga dilakukan siklus II. Siklus II ini hampir sama dengan siklus pertama yaitu menggunakan model pembelajaran NHT dengan bantuan media *puzzle*. Adapun hasilnya bahwa pertemuan pertama masih kurangnya aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT berbantuan media *puzzle*, berdasarkan data tersebut diketahui pada pertemuan pertama sebesar 78%, kemudian pertemuan kedua sebesar 90% dan pertemuan ketiga mengalami peningkatan sebesar 97% dengan rata-rata pelaksanaan aspek observasi aktivitas guru pada siklus II sebesar 88% dengan kategori sangat baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kurnia yang dikutip dalam Diana dkk (2023) bahwa penggunaan media *puzzle* yang didukung oleh model pembelajaran NHT telah menghasilkan peningkatan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

Selanjutnya, hasil angket percaya diri siswa kelas III SDN 41 Batu Putih Kota Palopo dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* berbantuan media *Puzzle* pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan

hasil angket siswa pada siklus II sebesar 85%. Peneliti telah berhasil meningkatkan rasa percaya diri siswa dan tidak melanjutkan pada siklus berikutnya. Berikut ini disajikan perolehan nilai berdasarkan kategori yang digunakan:

Tabel 6. Kategori hasil angket percaya diri siswa siklus II

Skor	Frekuensi	Kategori
80 - 100	15	Sangat Baik
66 - 79		Baik
56 - 65		Cukup
46 - 55		Kurang
45		Sangat Kurang
Jumlah	15	

Tabel 6 menunjukkan bahwa 15 siswa telah mencapai kategori sangat baik, dengan kata lain rasa percaya diri siswa meningkat menggunakan model pembelajaran NHT berbantuan media *puzzle* pada siklus II secara klasikal. Peningkatan persentase pelaksanaan hasil observasi guru dan siswa selama setiap siklus adalah tanda keberhasilan siklus kedua. Selain itu, keberhasilan siklus juga didukung dengan peran guru yang telah memahami dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Percaya diri sangat penting bagi siswa karena memberi mereka keyakinan, optimisme, dan kewajiban untuk mencapai potensi mereka (Fadholi & Mauliddia, 2023).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan rasa percaya diri siswa menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* berbantuan media *puzzle* di kelas III SDN 41 Batu Putih Kota Palopo pada siklus II telah

meningkat. Terdapat beberapa hal yang diperoleh dari siklus II yaitu siswa lebih terampil dalam menjawab pertanyaan atau bertanya kepada guru, siswa lebih antusias sehingga membuat mereka lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, siswa lebih memiliki rasa percaya diri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sari dkk (2022) bahwa model NHT menuntun siswa untuk bekerja sama, berani dan dapat menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas kelompoknya, sehingga para siswa memiliki keberanian untuk berbicara, bertanya, menanggapi dan mengemukakan komentar melalui kerja sama kelompok kecil. Oleh karena itu, adanya peningkatan sikap percaya diri siswa yang telah memenuhi target, maka peneliti tidak perlu melanjutkan siklus berikutnya hingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhenti di siklus II.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Gambaran aktivitas pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Numbered Heads Together* berbantuan media *puzzle* yang dilakukan oleh guru sebesar 58%, sedangkan gambaran aktivitas siswa sebesar 46% yang keduanya termasuk kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan pada siklus II yaitu rata-rata pelaksanaan aspek observasi guru sebesar 88% sedangkan pengamatan aktivitas siswa secara klasikal menunjukkan rata-rata sebesar 85% yang keduanya termasuk dalam kategori sangat baik.

2. Tingkat percaya diri siswa pada siklus I hanya berada pada kategori kurang dengan rata-rata persentase sebesar 54%. Pada siklus II mengalami peningkatan 31% sehingga menjadi 85% dengan kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asshofi, M. P. D., & Damayani, A. T. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Faktor Persekutuan Besar dan Kelipatan Persekutuan Kecil melalui Model NHT Berbantu Media Papan Puzzle Berbintang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 511-518.
- Diana, L. M., Arif, M., Stefany, E. M., & Aini, N. (2023). Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika*, 9(2), 201-211.
- Fadholi, A., & Mauliddia, D. (2023). Pendekatan *Person Centered Therapy* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *JEC: Journal Of Education Counseling*, 2(02), 45-74.
- Gilli, Yatri, & Dalle, Ambo. (2019). Keefektifan Penggunaan Media Gambar Berseri dalam Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Bahasa Jerman Siswa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 3 (1).
- Irani, I., Adhani, D. N., & Yuniar, D. P. (2021). Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 tahun yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Melalui Tari Karapan Sapi. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan*

- Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 34-45.
- Kaso, N., & Rahmadani, E. (2022). Correlation of Learning Methods with Learning Styles of Junior High School Students in Bulukumba Regency. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 190–200. Retrieved from <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/170>.
- Kurnia, V. T., Damayani, A. T., & Kiswoyo, K. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Berbantu Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 192-201.
- Maryati, M. (2020). Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas IV di SD Kanigoro.
- Mirhan, J. B. K. J. (2016). Hubungan Antara Percaya Diri dan Kerja Keras dalam Olahraga dan Keterampilan Hidup. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 12(1).
- Mu'min, S. A., & Yultas, N. S. (2020). Efektifitas Penerapan Metode Bermain dengan Media Puzzle dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 226-239.
- Nofrianti, L., & Wirdati, W. (2023). Rasa Percaya Diri Siswa pada Pembelajaran PAI Sekolah Dasar. *AS-SABIQUN*, 5(3), 718-726.
- Oktaviana, R., & Vinanditha, C. (2023). A Psychoeducation on Puzzle Media to Improve Attention Focus of Autistic Children in Class I SLB Autis Harapan Mandiri Palembang: Psikoedukasi Media Puzzle Untuk Meningkatkan Fokus Perhatian Anak Autis Kelas I SLB Autis Harapan Mandiri Palembang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2595-2601.
- Panjaitan, N. Q., Yetti, E., & Nurani, Y. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Digital Animasi dan Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 588-596.
- Pritama, D. (2015). Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih. *Basic Education*, 5(12).
- Rahmadani, E., Wiratman, A., & Yusdiana, Y. (2022). The Effect of Apperception on Learning Readiness of Class IV Elementary School Students. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2(2), 95-103.
- Rahmadani, E. (2020). Penerapan Pendekatan Open Ended Problems Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 46-53.
- Sari, F. W., Damayanti, I. P., & Sutriyani, W. (2022). Peran Guru dalam Menerapkan Model Kooperatif Learning Tipe NHT (Numbered Head Together) di Sekolah Dasar. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 13-23.
- Suandewi, K., & Wibawa, I. M. C. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together Meningkatkan Hasil Belajar Ipa

Siswa Kelas IV SD No. 3
Kapal. *Jurnal Ilmiah Sekolah
Dasar*, 1(1), 59-66.

Widayanti, N. R. (2018). Pengembangan
Alat Permainan Edukatif Puzzle
Untuk Meningkatkan Kemampuan
Membaca Permulaan Taman Kanak-
Kanak. *E-Jurnal Skripsi Program
Studi Teknologi Pendidikan*, 7(7),
700-709.

Yunita, S., & Supriatna, U. (2021).
Pengaruh Penggunaan Media Puzzle
terhadap Hasil Belajar Siswa. *Syntax
Idea*, 3(8), 1999-2006.

Yuliati, C. L., & Susianna, N. (2023).
Penerapan Model Pembelajaran
Discovery Learning Dalam
Meningkatkan Keterampilan Proses
Sains, Berpikir Kritis, dan Percaya
Diri Siswa. *Scholaria: Jurnal
Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1),
48-58.